Teologi Anak

Prespektif Kristen dalam Membentuk Tujuan Hidup Anak Sebagai Orang Percaya

Antonius Jhonwilson Neno*¹, Verry Willyam², Listerika Berutu³, Guntur Firman Apri Yanto⁴

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga*^{1,4}
*antoniusjhonwilsonneno@stak-pesat.ac.id**¹

Abstract: *Children are the next generation of the nation who must have high education and quality in continuing the previous generation. Therefore, parents/teachers play an important role in determining the life goals of children from childhood, because children have a bright future and dreams in hopes of building a bright future in the future. directing children as superior generations, having good character, and being able to have potential is one of the duties and responsibilities of parents and teachers, because that potential will never grow by itself without the help of others, and not only that, parents also need to prepare Children become leaders from an early age, so that when they grow up, they can determine their future and life goals. So the purpose of this study, to provide an explanation or increase the knowledge of parents and children about how to determine the purpose of life in children 0-8 years old, researchers used library research by examining theories based on facts from studies. The results of the study of determining the purpose of life in children, namely teenagers can determine the direction and purpose of their lives.*

Keywords: *Determining, purpose of life, children.*

Abstraksi: Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mempunyai Pendidikan yang tinggi, dan berkualitas dalam melanjutkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, orangtua/guru sangat berperan penting dalam menentukan tujuan hidup anak sejak dari kecil, karena anak itu memiliki masa depan dan mimpi yang gemilang dalam membangun harapan yang cerah dalam menghadapi masa yang akan datang. mengarahkan anak sebagai generasi unggul, berkarakter baik, serta mampu memiliki potensi adalah salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua maupun guru, karena potensi itu tidak akan pernah tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, dan bukan hanya itu saja orang tua juga perlu mempersiapkan anak menjadi seorang pemimpin sejak dini, sehingga ketika anak sudah besar bisa menentukan masa depan dan tujuan hidupnya. Jadi, tujuan penelitian ini, untuk memberikan penjelasan atau menambah pengetahuan orang tua maupun anak tentang bagaimana cara menentukan tujuan hidup dalam diri anak 0-8 tahun. Menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengkaji teori-teori berdasarkan fakta dari penelitian-penelitian. Hasil penelitian dari menentukan tujuan hidup didalam diri anak yaitu anak remaja bisa menentukan arah dan tujuan hidupnya.

Kata kunci: *Anak, Potensi, Tujuan hidup*

PENDAHULUAN

Allah memandang anak sangat penting bagi Kerajaan Allah. Anak-anak dipandang berharga di mata Tuhan, bahkan Alkitab mengatakan bahwa anak-anak sama dengan orang dewasa dalam keberadaan dan kepribadian di hadapan Allah.¹ Allah mengasihi mereka sama seperti Dia mengasihi orang tua mereka. Allah memanggil mereka untuk datang kepada-Nya sama seperti Dia memanggil orang-orang dewasa untuk

menyerahkan hidup kepada-Nya. Anak-anak di mata Tuhan memiliki citra yang unik karena mereka juga mengandung kepribadian seutuhnya (individu). Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa) sebagai cerminan dari kepribadian-Nya (Kej 1:28-28; 2:7, 18-24).² Jadi, anak-anak merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian-Nya Allah.

¹ Allen Shelly, Judith, "Kebutuhan Rohani Anak," in *Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, 2003, 111–112.

² Sostenis Nggebu, *DESAIN ALLAH BAGI ANAK DAN REMAJA* (Surabaya: BIJI SESAWI PRESS, 2016), hal. 27-26.

Setelah menciptakan alam semesta, Allah menyediakan lingkungan hidup yang layak agar kehidupan dapat tumbuh dan berkembang di muka bumi. Kehidupan manusia, sebagai bagian penting dari ciptaan tersebut, mendapat perhatian khusus sejak awal penciptaan. Dalam upaya melindungi kehidupan manusia sejak usia dini, yaitu melalui hukum.

Sebagaimana tercantum dalam UU perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³ Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mempunyai Pendidikan yang tinggi, dan berkualitas dalam melanjutkan pembangunan bangsa menuju kedewasaan oleh karena itu. Pendidikan memiliki arti penting bagi anak dan harus diajarkan atau diberikan sejak dini.⁴ Oleh karena itu, orang dewasa sangat berperan penting dalam menentukan tujuan hidup anak sejak dari dini, karena anak memiliki masa depan dan mimpi yang gemilang dalam membangun harapan yang cerah dalam menghadapi masa depan, seperti Willyam ungkapkan ekspektasi terbesar dari anak adalah menjadi jawaban bagi masa depan melalui kepemimpinannya.⁵ Mimpi yang gemilang akan menolong remaja dalam membangun harapan yang cerah dalam menghadapi masa depan, mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, berkarakter baik, serta mampu memiliki potensi. Dan potensi itu tidak akan pernah tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua maupun orang dewasa.

Mempersiapkan pemimpin sejak dini menjadi bagian yang penting untuk menentukan tujuan hidup anak dimasa depan, dan pastinya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi

ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya. Akan tetapi banyak juga hal membuat anak juga tidak bisa menentukan masa depan atau tujuan hidupnya, ini bisa disebabkan misalnya, kuatnya pengaruh orang tua, ini jika orang tua selalu memaksakan kehendaknya, anaknya akan kehilangan kesempatan dalam mengembangkan dirinya secara dewasa.⁶ Kesalahan pola asuh orang tua, jika orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan, terhadap kecenderungan anak akan kehilangan independensinya, dan begitu sebaliknya, jika orang tua terlalu memberikan kebebasan, anak akan bertumbuh menjadi anak tanpa tujuan hidup yang jelas.

Dalam menentukan tujuan hidup didalam diri anak juga tentunya harus dimulai dari membangun kepemimpinan anak sejak dini, Alasannya agar anak-anak mampu memaksimalkan potensi yang ada didalam maupun yang ada di sekitar mereka, dan juga anak-anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk mengembangkan sikap kepemimpinannya,⁷ jadi dari sinilah kita tahu bahwa anak itu memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan sejak masih dari usia dini, dengan mengembangan potensi-potensi itu di dalam diri mereka, maka anak pun mampu menentukan tujuan hidupnya kedepan dan menjadi seorang pemimpin yang baik.

Penelitian sebelumnya menurut Stephen Robbins dan Timothy Judge mendefinisikan kepemimpinan pada anak sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan oleh dirinya. Sementara Trianto Safira dalam bukunya mengutip pendapat Joseph C. Rost yang menyatakan bahwa, anak melalui sikap

³ Tim KTAK, *Teologi Anak* (Jakarta Pusat: Perkantas Jatim, 2018).

⁴ A I Paribrata et al., *Spirit Hukum: A Brilliant Idea of The Champ* (Malang: UB Press, 2019), hal. 99.

⁵ Verry Willyam, "Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi 'Ekspektasi Vs Realita,'" in *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, ed. Eny Suprihatin, 1st ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023), 33–45.

⁶ Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

⁷ Guntur Firman Apri Yanto and Verry Willyam, "Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 142–161.

kepemimpinan adalah hubungan saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata sebagai tujuan bersama, dalam hal ini tujuan hidup si anak. Sedangkan MacGregor Burns yang menyatakan bahwa kepemimpinan atas manusia dilaksanakan dengan memberi motivasi dan tujuan tertentu, menggerakkan sumber daya sehingga membangkitkan keterlibatan para pengikutnya.⁸ Dari penelitian sebelumnya tersebut, terdapat celah penelitian, yaitu bagaimana membentuk hidup seorang anak bukan saja melalui pengaruh kepemimpinan, melainkan juga mengarahkan tujuan hidup bagi orang percaya sejak dini, yaitu tentang bagaimana memberikan pengaruh atau dampak dalam hidupnya. Setelah anak mampu memahami tujuan hidupnya, orang-orang yang ada di sekitarnya akan diberdayakan dan mempengaruhi dengan kepemimpinan yang ada dalam diri, terutama dalam menentukan arah tujuan hidup mereka kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Studi Pustaka atau studi literatur. Menurut Romandani studi pustaka adalah metode dengan mencari sumber-sumber seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan berita yang terupdate yang menjelaskan mengenai cara menentukan tujuan hidup dalam diri anak.⁹ Sedangkan menurut Amir Hamzah *Library Research* adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif.¹⁰ Tujuan penelitian ini, bagian pertama mendapatkan definisi anak. Bagian kedua membahas tentang pengertian tujuan hidup manusia. Bagian ketiga untuk mendapat deskripsi tentang apa penyebab anak tidak memiliki tujuan hidup. Bagian empat membahas tentang bagaimana menentukan tujuan hidup dalam diri anak 0-6 tahun. Bagian kelima membahas tentang bagaimana menentukan tujuan hidup dalam diri anak 7-11 tahun. Bagian keenam

membahas tentang bagaimana menentukan tujuan hidup dalam diri anak 12-18 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak

Menurut Alkitab anak-anak merupakan senjata Kerajaan Allah, karunia dari Allah, dan berkat yang diberikan dari Allah untuk kita, yang tertulis dalam Mazmur 127:3, “*Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah*”. Diciptakan dengan gambar dan rupa Allah berarti pada dalam diri setiap anak ada kapasitas Ilahi: setiap anak dilahirkan dengan potensi, kreativitas, kapasitas untuk berpikir, mencintai, belajar, dan bertumbuh menjadi pribadi yang makin matang, menjadi serupa dengan Allah. Talenta dan bakat anak berbeda-beda, namun perbedaan talenta dan bakat itu tidak membuat anak yang satu lebih berharga dari yang lainnya.¹¹ Dalam kejadian 1:28-29 mengatakan bahwa: “Beranakcuculah dan bertambah banyak” artinya bahwa anak-anak merupakan penerus keturunan umat manusia. Anak-anak adalah kepunyaan Allah sendiri maka dari itu kita sebagai orang tua atau pendidik harus menghargai setiap anak, mendidik anak dengan takut akan Allah, dan membawa anak menemukan tujuan hidupnya dalam Tuhan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan, yang dalam dirinya melekat nilai dan harga diri sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak merupakan generasi muda penerus bangsa dan memiliki potensi besar bagi bangsa. Dimana Spencer berpendapat kompetensi adalah sebuah karakter yang ada dalam diri seseorang dan sudah berperilaku dan juga berpikir kritis, hal ini berlaku seumur hidup. Kemudian Spencer berpendapat bahwa kompetensi adalah sebuah karakter yang ada dalam diri seseorang dan sudah berperilaku

⁸ Ahmad Tabrani, “Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020).

⁹ Intan Romandani, “Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90.

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 21.

¹¹ Tim KTAK Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa (Daniel Huhamara Ddk), *Teologi Anak Sebuah Kajian* (PT. Suluh Cendikia, anggota IKAPI, 2018), hal. 43.

dan juga berpikir kritis, hal ini berlaku seumur hidup.¹² Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa anak yang memiliki potensi adalah anak yang kedepannya dapat menentukan arah dan tujuan hidup, dengan demikian setiap anak diharapkan mampu memikul tanggung jawab, maka anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, serta sikap dan tingkah laku yang mulia.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mempunyai Pendidikan yang tinggi, dan berkualitas dalam melanjutkan pembangunan bangsa menuju kedewasaan oleh karena itu, pendidikan memiliki arti penting bagi anak dan harus diajarkan atau diberikan sejak dini.¹³ Sedangkan menurut Psikologi anak adalah periode-periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasa disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun ketahun ke sekolah dasar.¹⁴ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa anak adalah amanat dan karunia Tuhan yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, yang memiliki periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, menuju dewasa, sehingga kemudian menjadi generasi penerus bangsa yang harus mempunyai Pendidikan yang tinggi.

Tujuan Hidup Manusia

Dalam Alkitab Kejadian 1:27 "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*" Artinya bahwa setiap manusia diciptakan untuk memancarkan kepribadian-Nya Allah dan kemuliaan-Nya serta manusia menjalankan tugasnya untuk menduduki bumi dan beranak cucu penuhi bumi. Sejak awal penciptaan Allah memberikan mandat kepada manusia yaitu untuk

memenuhi bumi dan untuk mengelola seluruh alam ciptaan-Nya (Kejadian 1:27-28). dalam 1 Korintus 10:31 (Jadi, entah kamu makan atau minum, atau apa saja yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah), dapat disimpulkan bahwa tujuan utama manusia khususnya orang percaya adalah "Memuliakan Allah".¹⁵ Jadi, tujuan hidup manusia menurut Alkitab adalah memancarkan kepribadian-Nya Allah dalam diri manusia, memuliakan Allah, dan menjadi seperti Yesus Kristus dalam sikap, berpikir, merendahkan diri, bertindak dan lain sebagainya.

Menentukan tujuan hidup dalam diri anak, dilakukan dengan mempersiapkan diri anak sejak masih kecil, supaya mereka tau arah tujuan hidup yang jelas sehingga mendukung dan memotivasi mereka dalam mencapainya. Sebelum menentukan tujuan hidup, orang tua harus mengenali potensi-potensi apa saja yang dimiliki oleh setiap anak apa kelebihan dan kekurangannya, agar dapat mempersiapkan mereka dalam mencapai kesuksesan. Dimana anak mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki pemimpin yang baik, menjadi berkat bagi sesama, dan lain-lain.

Penyebab Anak Tidak Memiliki Tujuan Hidup

Anak cepat terpengaruh ketika mulai mengenal lingkungan hidup di sekitar mereka, dengan lingkungan anak juga bisa saja mengenal hal yang buruk dan maupun yang baik. Orang tua harus pandai merebut anak dari duniawi karena di posisi itulah sudah mengenal dunia luar. Lingkungan hidup di sekitar mereka juga tidak aman dari gangguan hal buruk atau kejahatan dan tipu muslihat keduniawian. Tidak mengherankan bahwa di luar Kristus seseorang akan mudah terseret mengikuti arus dunia yang menyesatkan. Rasul Paulus mendorong para orangtua Kristen untuk membimbing setiap anak mereka sesuai ajaran iman yang sehat. Jangan pernah membiarkan mereka sendirian tersesat di jalan

¹² Aprianke Makasengku, Yonathan Y. Mononimbar, and Nikodemus Daryanto, "Dampak Pola Mentoring Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Di STAK Terpadu Pesat," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 27–38.

¹³ Paribrata et al., *Spirit Hukum: A Brilliant Idea of The Champ*, *Op.Cit.* hal. 99.

¹⁴ H. H. Santhos Wachjoe Prijambodo, S.H., M, *Bunga Rampai Hukum Dan Filsafat Di Indonesia*, 2018, hal. 44.

¹⁵ Jumiati, "Tujuan Hidup Orang Percaya," *BULETIN* (2020).

yang salah. Banyak pemberontak bersikap tidak tahu berterima kasih, tidak peduli terhadap sesama, memandang rendah terhadap nilai-nilai kerohanian, suka mengejek, suka mengancam (garang), berlagak sok tahu, dan cenderung menuruti hawa nafsu daripada menuruti kehendak Allah (simak 2 Tim 3:1-9).¹⁶ Semua masalah kehidupan yang berlangsung terus sampai akhirnya dan perilaku buruk secara kasat mata banyak terlihat di sekitar kita.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi.¹⁷ Sedangkan kekerasan anak, terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 4.162 kasus.¹⁸ Laporan ini sangat mengejutkan bagi banyak orang tua karena anak-anak berada di situasi rawan dari mangsa-mangsa duniawi. Maka anak membutuhkan bimbingan dalam dirinya dari pergaulan di lingkungan sekitarnya. Hal ini sebabnya orang tua memiliki kewajiban untuk merebut anak dari duniawi.

Setiap anak perlu memiliki tujuan dan impian yang jelas dalam hidup. Setiap anak memiliki tanggung jawab untuk memimpikan hal-hal terbaik dalam hidupnya dan orang-orang terdekatnya. Anak-anak tidak dapat mengontrol apa tujuan hidup mereka yang sebenarnya jika mereka tidak memiliki mimpi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kehidupan, misalnya pada remaja awal merasa tidak memiliki tujuan hidup.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan identitas remaja dipengaruhi oleh orang tua. Jika orang tua memaksakan kehendaknya, remaja akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sebagai orang dewasa, dan anak akan kurang percaya diri dan

bergantung pada orang lain. Ketika seorang remaja sedang mencari jati dirinya, pola asuh menjadi sangat penting. Jika orang tua memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak-anaknya, mereka akan tumbuh menjadi generasi "hura-hura" tanpa tujuan hidup yang jelas. Sering kali orang tua berlebihan memiliki kecemasan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka hari ini anak akan kehilangan kesempatan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Penghargaan menunjukkan tingkat apresiasi terhadap eksistensi anak, dan disini orang tua cenderung kurang dalam mengapresiasi atau menghargai usaha yang dilakukan oleh anak. Mereka tumbuh menjadi anak-anak tanpa inisiatif, ragu-ragu, sulit berkembang, dan tidak berani bersaing, cenderung menyerah sebelum mencoba.¹⁹ Orang tua berperan penting untuk menanam fondasi kepercayaan diri dan mengawasi pertumbuhan iman anak-anak di tengah masyarakat. Anak-anak perlu dilatih untuk memperhatikan iman secara nyata. Karena Allah memiliki rencana bagi setiap orang supaya memiliki keselamatan yang kekal.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas remaja. Pola asuh yang otoriter dapat menghambat kemandirian dan kepercayaan diri anak, sementara pola asuh yang terlalu bebas membuat anak kehilangan arah hidup. Kecemasan orang tua yang berlebihan dan kurangnya apresiasi terhadap usaha anak juga berdampak negatif, membuat anak ragu, tidak berani bersaing, dan mudah menyerah. Orang tua perlu membangun fondasi kepercayaan diri, mendampingi pertumbuhan iman, dan mengarahkan anak kepada rencana keselamatan Allah.

Menentukan Tujuan Hidup Dalam Diri Anak 0-6 Tahun

Matius 18:10 *"Ingatlah, menganggap rendah dari seorang dari anak-anak kecil ini. Karena aku berkata padamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah*

¹⁶ Sostenis Nggebu, *DESAIN ALLAH BAGI ANAK DAN REMAJA*, Op.Cit. hal. 29.

¹⁷ KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak," *Kemenpppa.Go.Id*, 2022.

¹⁸ CNN Indonesia, "KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022" (Jakarta: CNN Indonesia, 2023).

¹⁹ EB Surbakti, *Kenakalan Remaja Orang Tua Penyebab Kenakaln Remaja* (Jakarta, 2016), hal. 34.

²⁰ Sostenis Nggebu, *DESAIN ALLAH BAGI ANAK DAN REMAJA* (Surabaya: BIJI SESAWI PRESS, 2016), hal.30.

Bapa-Ku yang di sorga.” (Artinya bahwa kita jangan menganggap anak-anak rendah, karena mereka berharga bagi Kerajaan Allah. Oleh karena itu, sebagai orang tua maupun orang dewasa penting untuk menghargai anak-anak dan jangan merendahkan mereka sebab mereka berharga dimata Tuhan. Anak-anak juga memiliki potensi dan kemampuan besar yang sudah Tuhan tetapkan sejak dalam kandungan.

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 Tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut usia “emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk perkembangan kualitas manusia. Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun awal kehidupan anak. Kehidupan pada masa anak dengan pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif dimana kualitas perangsangan diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua. Periode kritis maksudnya saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat.

Adapun gesel berpendapat dalam proses perkembangan anak konsep kematangan adalah sangat mendasar (*fundamental*). Ia berpendapat perkembangan anak diarahkan “*from within* (menjadi), *by the action of the genes*”. Sedangkan Pestalozzi berpendapat bahwa anak belajar melalui pengamatan. Pengamatan seorang anak akan membangun pengertian-pengertian.

Penelitian peoples (1998) menyebutkan bahwa 75% pengetahuan diperoleh melalui pengamatan. Kita memahami bahwa sejak lahir anak diberikan berbagai macam-macam kemampuan. Anak belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak ia lahir hingga ia memperoleh pengetahuan selama hidupnya. Pendidikan bagi anak usia dini

sangat penting dilakukan karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepribadian, dan keterampilan. Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat dimana menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar sel, sambungan antar sel akan semakin kuat apabila diberikan stimulasi (rangsangan).²¹ Jadi, hasil penelitian dari peoples mengatakan bahwa anak memperoleh 75% pengetahuan melalui pengamatan sejak lahir. Pendidikan usia dini penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian, budi pekerti, dan keterampilan, karena pada masa ini otak berkembang pesat dan membutuhkan stimulasi untuk memperkuat sambungan antar sel.

Pertumbuhan dan perkembangan anak di usia 4-6 tahun bermanfaat mengembangkan berbagai potensi sosial anak dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak di usia ini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan orang dewasa (Siti 2012).

Menurut Susanto, 2015 pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada makhluk hidup. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak harus berjalan, tidak boleh pada aspek fisik (pertumbuhan saja, tetapi harus diimbangi dengan aspek psikisnya (perkembangan) Ketika anak mengalami perkembangan dari satu tahap perkembangan berikutnya merupakan rangkaian perubahan yang berlaku secara umum.

Dari kedua pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak di usia 4-6 tahun adalah mengembangkan berbagai potensi sosial anak dini termasuk kompetensi sosial, pada setiap anak harus berjalan, tidak boleh pada aspek fisik (pertumbuhan saja, tetapi harus diimbangi dengan aspek spikisnya (perkembangan). Ketika anak mengalami perkembangan dari satu tahap perkembangan berikutnya. Perkembangan anak diusia ini sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Keluarga sebagai lembaga Pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan

²¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hal. 3-5.

senantiasa menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya.²² Jadi, peran keluarga sangat penting bagi anak dalam mengembangkan potensi sosial seimbang antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam menentukan *Pertama*, berikan rasa nyaman dan aman bagi anak, karena di usia ini anak-anak membutuhkan orang tua untuk selalu ada di samping mereka menjaga dan menemani mereka. *Kedua*, pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak. Dalam hal ini peran ayah sering dikesampingkan. Namun ternyata, peran ayah juga penting untuk tumbuh kembang anak, karena seorang ayah juga bisa memberikan kehangatan kepada anaknya baik secara fisik maupun emosional. *Ketiga*, menanamkan hal-hal yang baik atau positif bagi anak dan sering mengajak anak untuk berbicara atau ngobrol, di usia ini juga orang tua mengajak anak untuk ngomong, berbicara, atau menatap matanya ketika mau menyusui, memberi makan, walaupun anak masih belum bisa ngomong seperti orang tuanya, tetapi ia bisa mengekspresikannya dengan tertawa ataupun menangis. *Keempat*, memenuhi kebutuhan anak baik itu secara jasmani maupun rohani. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak, misalnya makan, minuman, bahkan pakaian, dan juga orang tua harus sering bercerita tentang ayat Alkitab, atau mendongeng kepada anak.²³ *Kelima*, mengenali kepribadian anak, setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Begitu pun dengan anak, kalau mereka masih kecil, mungkin kepribadiannya belum terlihat jelas, tapi seiring berjalannya waktu pasti akan semakin jelas. *Keenam*, harus ada hubungan yang hangat, sering berinteraksi dan penuh kasih dengan anak. Mengajarkan anak tentang kedisiplinan, terutama dimulai dari hal-hal kecil. Memberikan bimbingan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mereka.²⁴

Menentukan Tujuan Hidup Dalam Diri Anak 7-11 Tahun

Amsal 19:18 “*Hajarlah anakmu selama ada harapan tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya.*” (Artinya bahwa orang tua penting untuk mendisiplinkan anak-anak yaitu mendisiplinkan anak-anak tanpa membuat mereka tertekan. Disiplinkanlah mereka dengan membuat jadwal kegiatan, memberi tahu apa yang baik untuk anak lakukan dan hindari peraturan yang anak-anak merasa tertekan. Sehingga dengan adanya disiplin tujuan hidup anak-anak bisa tercapai.

Anak di usia ini berada dalam tahapan operasional konkrit. Anak-anak berada pada tahapan ini umumnya sudah berada di sekolah dasar, dan pada tahapan ini anak telah memahami operasional logis dengan bantuan benda-benda konkrit.

Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda. Anak pada tahapan ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahapan konkrit).²⁵ Anak-anak pada tahap operasional konkrit sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Anak memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra. Anak mulai mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya juga antara yang bersifat sementara dan yang bersifat menetap.²⁶ Pada tahap ini, anak mulai menggunakan logika untuk memahami konsep kekekalan, klasifikasi, dan perspektif berbeda. Anak berpikir logis terhadap objek nyata, mampu membedakan antara penampilan luar dan kenyataan sebenarnya.

Di usia ini juga disebut dengan Tahap *mythic-literal faith*, menurut Fowler (dalam Desmita, 2009:281), bahwa tahapan ini, sesuai

²² Yurissetiowati, *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2021), hal. 1-2.

²³ Alzena Masyokouri Pudjiati, *Mengasa Kecerdasan Di Usia 0-2 Tahun* (Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2012), hal. 9-10.

²⁴ Ichwan S. Chahyadi, *Of Parenting, Membimbing Anak-Anak Merangkai Cita-Cita Masa Depan* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2018), hal. 73-95.

²⁵ Herdina Indrijati. Dkk, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), hal.52.

²⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Prenada Group, 2019), hal. 140.

dengan tahapan kognitif anak, anak mulai berpikir secara logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahapan ini, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna dalam bentuk naratif. Setelah anak yang tengah berada dalam tahapan pemikiran operasional konkrit, maka di usia ini akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Dengan demikian, gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak yang tadinya dipahaminya secara konkret, seperti Tuhan itu satu, Tuhan itu amat dekat, Tuhan ada dimana-mana, mulai dapat dipahami secara abstrak.²⁷ Jadi, menurut pandangan di atas anak di usia 7-11 ini telah memahami operasional logis dengan bantuan benda-benda konkrit, mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, mereka mulai mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya juga antara yang bersifat sementara dan yang bersifat menetap anak mulai berpikir secara logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru.

Hal-hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh orangtua dalam menentukan tujuan hidup anak, diantaranya yaitu:

Pertama, mengenal potensi anak, orang tua atau pengajar harus mempelajari semua hal yang berkaitan dengan cara mengenali potensi anak. Perhatikan dan kenali perilaku anak. *Kedua*, berikan stimulasi yang tepat, stimulasi adalah berbagai rangsangan, apakah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar, atau materi (misalnya cerita atau bacaan), yang dapat memicu anak untuk belajar atau mengelola pengajaran. *Ketiga*, berikan dukungan, berikan dukungan kepada anak tentang banyak hal, baik bersifat material, semacam permainan, maupun hadapkan anak dengan berbagai permasalahan dan dampingi mereka untuk belajar bagaimana menyikapi permasalahan yang ada. *Keempat*, memberikan pujian,

lemparkan pujian kepada anak dalam hal sekecil apapun juga yang dilakukan anak. *Kelima*, doronglah anak untuk belajar. Yaitu orang tua wajib berikan contoh yang baik kalau bukan cuma anak saja yang wajib belajar, namun orang tua juga terus belajar dalam mendidik serta mengajar anak untuk lebih baik lagi.²⁸ Melalui orangtua menjadi teladan anak dapat melihat dan meniru. Melalui orangtua memberikan teladan dengan mudah menanamkan nilai-nilai kekristenan pada kehidupan anak.²⁹ Dalam menentukan tujuan hidup anak, orang tua perlu: mengenali potensi anak, memberikan stimulasi yang tepat, mendukung perkembangan anak, memberi pujian atas usaha sekecil apapun, serta menjadi teladan dalam semangat belajar dan menanamkan nilai-nilai kekristenan.

Menentukan Tujuan Hidup Dalam Diri Anak 12-18 Tahun

1 Timotius 4:12 “*jangan biarkan orang lain memandang rendah dirimu karena kamu masih muda, tetapi berikan teladan bagi orang-orang percaya dalam ucapan, perilaku, cinta, iman, dan kemurnian*”. Artinya adalah janganlah kita merendahkan anak-anak, karena mereka juga dapat menjadi teladan bagi kita dalam bentuk apapun.

Pada fase ini anak menuju kematangan fisik dan mental. Anak mempunyai perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat-akibat perubahan-perubahan tubuhnya.³⁰ Di usia masa remaja awal ini juga anak memiliki perkembangan karakteristik umum, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa hidup orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

Pertama, kegelisahan, sesuai dengan fase perkembangan remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Seringkali

²⁷ M. Hosna, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 199.

²⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 12-14.

²⁹ Nofriana Baun et al., “Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan

Kitab Galatia 5:22-23,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124–140.

³⁰ Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2015), hal. 7.

angan-angan keinginannya lebih jauh besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisa. *Kedua*, pertentangan, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. *Ketiga*, mengkhayal, khayalan putra biasanya, berkisar pada soal presentasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih menghayal romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersikap negative. Khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan. *Keempat*, aktivitas berkelompok, kebanyakan dari remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dimiliki adalah setelah mereka berkumpul dengan rekan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. *Kelima*, keinginan mencoba sesuatu, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualangan menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.³¹ Jadi, remaja sering menunjukkan sikap kegelisahan, pertentangan dengan orang tua, mengkhayal tentang masa depan, mencari dukungan dalam kelompok sebaya, dan memiliki keinginan kuat untuk mencoba hal-hal baru.

Hal-hal penting yang perlu diketahui orang tua dalam menentukan tujuan hidup dalam diri anak usia 12-18 tahun: *Pertama*, selain menjadi orang tua, orang tua harus bisa menjadi seorang teman dan sahabat sejati buat anak untuk menceritakan hal-hal baru didapat dari lingkungan luar. Biasanya seorang ibu lebih sering dipilih oleh anak untuk menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia dan diminta pendapat oleh anaknya. *Kedua*, ada saat anak membawa teman ke rumah dan memperkenalkan, orang tua jangan langsung menuduh atau melarang anak untuk tidak berteman. Beri masukan atau pendapat secara pelan-pelan agar bisa menerima pendapat dari orang tua. *Ketiga*, berikan kepercayaan kepada anak untuk selesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapinya. Orang tua hanya perlu

memberikan saran cara bagaimana menyelesaikan dengan baik, karena apabila segala sesuatu yang melibatkan orang tua orang banyak sering hanya akan memperkeruh masalah. *Keempat*, memberikan atau menerapkan batasan kepada anak, misalnya batasan dalam waktu bermain bersama temannya jam berapa ia pulang atau batasan dalam bermain *gadget* (main hp atau nonton). *Kelima*, tanamkan di dalam diri anak nilai-nilai karakter yang baik dan mendampingi serta mengarahkan anak ketika mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat. *Keenam*, buat rutinitas pada anak secara teratur (tentang apapun). Dengan begitu anak akan merasa selalu punya waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua. *Ketujuh*, ajukan pertanyaan kepada anak, untuk menunjukkan pada dirinya cara berkomunikasi dua arah yang baik. Hal ini akan mengajarkan empati dan membuatnya lebih dekat pada anda. *Kedelapan*, luangkan waktu untuk bermain bersama anak, bermain membuat anak merasa nyaman karena bisa bersama dengan orang tuanya. *Kesembilan*, memberi nasehat yang positif kepada anak dan memberi atau menyiapkan solusi kepada anak dalam menyelesaikan masalahnya.³²

Selain itu bukan hanya orang tua maupun guru yang berperan penting dalam menentukan tujuan hidup didalam diri anak, akan tetapi gereja juga berperan dalam membangun atau menentukan tujuan hidup didalam diri anak misalnya, melayani menerima Tuhan dan mendapat anugerah hidup kekal, mengajar anak untuk bisa mengambil keputusan dan belajar bertanggung jawab, misalnya memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk melayani di dalam gereja. Membangun rasa percaya diri didalam diri anak, bahwa mereka istimewa dan berharga dimata Tuhan.

KESIMPULAN

Anak-anak merupakan penerus keturunan umat manusia. Anak-anak adalah kepunyaan Allah sendiri maka dari itu kita sebagai orang tua atau pendidik harus menghargai setiap anak, mendidik anak dengan takut akan Allah, dan membawa anak menemukan tujuan hidupnya dalam Tuhan, anak merupakan karunia dari Tuhan, yang dalam dirinya melekat nilai dan harga diri sebagai

³¹ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 230.

³² M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak merupakan generasi muda penerus bangsa dan memiliki potensi besar bagi bangsa. Menentukan tujuan hidup dalam diri anak, dilakukan dengan mempersiapkan diri anak sejak masih kecil, supaya mereka tau arah tujuan hidup yang jelas memberi mendukung dan memotivasi dalam mencapainya sampai anak mencapai kesuksesan. Dimana anak mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki pemimpin yang baik, memiliki karakter baik, menjadi berkat bagi sesama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Tim KTAk. *Teologi Anak*. Jakarta Pusat: Perkantas Jatim, 2018.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Baun, Nofriana, Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Dominggus Y. Selan, and Yunita Seran. "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124–140.
- CNN Indonesia. "KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022." Jakarta: CNN Indonesia, 2023.
- Ddk), Tim KTAk Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa (Daniel Huhmara. *Teologi Anak Sebuah Kajian*. PT. Suluh Cendikia, anggota IKAPI, 2018.
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Drs. EB Surbakti, M.A. *Kenakalan Remaja Orang Tua Penyebab Kenakaln Remaja*. Jakarta, 2016.
- H. Santhos Wachjoe Prijambodo, S.H., M, H. *Bunga Rampai Hukum Dan Filsafat Di Indonesia*, 2018.
- Herdina Indrijati, Dkk. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ichwan S. Chahyadi. *Of Parenting, Membimbing Anak-Anak Merangkai Cita-Cita Masa Depan*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2018.
- Jumiati. "Tujuan Hidup Orang Percaya." *BULETIN* (2020).
- M. Hosna, Dipl.Ed. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- M. Hosnan. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2016.
- Makasengku, Aprianke, Yonathan Y. Mononimbar, and Nikodemus Daryanto. "Dampak Pola Mentoring Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Di STAK Terpadu Pesat." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 27–38.
- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Prenada Group, 2019.
- Paribrata, A I, D Supriyadi, P Listiningrum, and R E Birham. *Spirit Hukum: A Brilliant Idea of The Champ*. Malang: UB Press, 2019.
- PEREMPUAN, KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN. "Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak." *Kemennpppa.Go.Id*, 2022.
- Pudjiati, Alzena Masyokouri. *Mengasa Kecerdasan Di Usia 0-2 Tahun*. Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2012.
- Puger Honggowiyono. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2015.
- Romandani, Intan. "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90.
- Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Shelly, Judith, Allen. "Kebutuhan Rohani Anak." In *Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, 111–112, 2003.
- Sostenis Nggebu. *DESAIN ALLAH BAGI ANAK DAN REMAJA*. Surabaya: BIJI SESAWI PRESS, 2016.
- Sostenis Nggebu, M.Th. *DESAIN ALLAH BAGI ANAK DAN REMAJA*. Surabaya: BIJI SESAWI PRESS, 2016.
- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020).
- Willyam, Verry. "Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi 'Ekspektasi Vs Realita.'" In *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, edited by Eny Suprihatin, 33–45. 1st ed. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023.
- Yanto, Guntur Firman Apri, and Verry Willyam. "Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 142–161.
- Yurissetiowati. *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2021.